

**TRADISI PEMBELAJARAN KITAB KUNING PADA PONDOK  
PESANTREN DI ERA DIGITAL (KAJIAN DINAMIKA  
PERKEMBANGAN AKADEMIK PESANTREN DI INDONESIA)**<sup>1</sup>Muhammad Syaiful, <sup>2</sup>Dina Hermina, <sup>3</sup>Nuril Huda<sup>1,2,3</sup>Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia<sup>1</sup>[Syaifulmuhammad1702@gmail.com](mailto:Syaifulmuhammad1702@gmail.com), <sup>2</sup>[dinahermina@uin-antasari.ac.id](mailto:dinahermina@uin-antasari.ac.id), <sup>3</sup>[nurilhuda@uin-antasari.ac.id](mailto:nurilhuda@uin-antasari.ac.id)**Abstrak**

Pesantren yang merupakan bagian dari agen penguatan budaya Indonesia megembangkan tugas tidak sederhana, terutama dalam mempertahankan nilai tradisi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren. Di sisi lain, perkembangan teknologi juga mengaharuskan pesantren untuk membuka mata bahwa inovasi dan digitalisasi di sebagian aspek pembelajarannya harus dilakukan. Penelitian ini berangkat dari fenomena digitalisasi di beberapa pesanteren di Indonesia yang semakin hari semakin meluas. Metode peneltian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis *library reseach*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital sebagai media dan sarana pembelajaran penting dilakukan sebagai upaya akselerasi dan percepatan. Namun demikan, proses yang dilakukan harus tetap mempertahankan nilai "sakralitas" tradisi tersebut sehingga ia menjadi sarana dan media yang efekif bukan justru menjadi "benalu" yang membuat pesantren kehilangan identitas aslinya. Beberapa aspek yang dapat dilakukan inovasi digital adalah muatan kurikulum pesantren, media pembelajaran pesantren, dan system informasi pesantren yang berbasis pada database internet.

**Kata kunci:** Kitab Kuning, Pesantren, Era Digital**Abstract**

Pesantren which is a part of the agent of strengthening Indonesian culture is an unassuming task, especially in maintaining the value of the yellow book learning tradition in pesantren huts. On the other hand, the development of technology also required pesantren to open their eyes that innovation and digitalization in the learning aspect must be done. This research departs from the phenomenon of digitalization in several pesanteren in Indonesia which is increasingly widespread. The research method used is qualitative with the type of research library. The results of this study show that the use of digital technology as a medium and a means of learning is important as an effort to accelerate and accelerate. But for the sake, the process carried out must still maintain the value of "sacredness" This tradition so that it becomes an effective means and media instead of being a "benalu" that makes pesantren lose its true identity. Some aspects that can be done digital innovation is the content of pesantren curriculum, pesantren learning media, and pesantren information system based on internet database.

**Keywords:** Yellow Book, Pesantren, Digital Age

## Pendahuluan

Pesantren memiliki akar yang kuat di bumi Indonesia, sehingga bisa dianggap pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan khas Indonesia.<sup>1</sup> Stenbrink menjelaskan bahwa pesantren memiliki unsur: kiyai, kitab kuning, santri, dan mesjid. Dalam konteks ini, kitab kuning tidak bisa dihindari dari sebuah pesantren, karena keberadaan pesantren dalam perspektif pesantren tradisional adalah untuk melestarikan khasanah intelektual dan penjelasan ajaran Islam dari ulama terdahulu.

Kitab kuning digunakan karena dinilai akurat dalam mempelajari Islam.<sup>2</sup> Keberadaan kitab kuning sebagai elemen utama dari sebuah pesantren, terlebih lagi untuk mengkaji ilmu alat seperti nahwu dan shorof untuk digunakan sebagai dasar membaca kitab kuning lainnya.<sup>3</sup> Dalam menghadapi perubahan, NU mengusung prinsip “*al-muhafazhatu ‘ala al-qadim as-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*”.<sup>4</sup> Prinsip menyatakan tetap memelihara *traditional values* yang baik serta menggunakan *modern values* yang lebih baik.

Dalam perkembangannya, pesantren tidak dapat lagi menghindari invasi teknologi informasi dan teknologi digital. Saat ini pola pembelajaran agama Islam sudah berkembang dalam beragam bentuk aplikasi dan *platform*. Di dunia maya saat ini bahkan terdapat *website-website* yang melabeli diri sebagai “pesantren online” yang di dalamnya juga memberikan kajian kitab kuning, dan tanya jawab antara santri *online* dan kiyai *online*. Sedangkan di dunia pesantren, saat ini para pengasuh, kiai dan ustad sudah banyak yang menggunakan zoom dalam pengajian kitab. Juga terjadi pergeseran tradisi kitab kuning yang selama ini menggunakan kitab kuning fisik beralih ke bentuk PDF ataupun aplikasi. Sehingga para kiyai dan ustad menyampaikan pengajian bisa langsung melalui kitab-kitab digital.

Salah satu pesantren yang menggunakan sistem teknologi informasi adalah Pondok Pesantren Qudratullah (Sumatera Selatan) menerapkan sistem informasi berbasis database internet untuk menentukan pengajar terbaik di pesantren tersebut.<sup>5</sup> Pesantren Nurul Jadid menerapkan sistem pembiayaan santri melalui *e-money* yang ditujukan untuk memudahkan

<sup>1</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publising, 2015), 5.

<sup>2</sup> Diyan Yusri, “Pesantren dan Kitab Kuning,” *Ikhtibar*, Vol. 06, No. 2 (Desember, 2019), 3.

<sup>3</sup> Aliyah Aliyah, “Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning,” *Al-Ta’rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, Vol. 6, No. 1 (2018), 78.

<sup>4</sup> Muhammad Irfan Wahid, “Dari Tradisional Menuju Digital: Adopsi Internet Oleh Nahdlatul Ulama Selama Pandemi Covid-19,” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 16. No. 1, (2020), 73–84.

<sup>5</sup> Andri dan Suyanto, “Sistem Informasi Penentuan Guru Terbaik Berbasis Kinerja pada Pondok Pesantren Qodratullah,” *Digital Zone: Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Vol. 11. No. 1, (2020), 117–27.

wali santri mengawasi pengeluaran harian dan melakukan pembayaran biaya pendidikan maupun biaya bulanan santri tanpa harus berkunjung ke pesantren.<sup>6</sup>

Fenomena digitalisasi pesantren ini dalam konteks tradisi pesantren bukan sebuah hal sederhana. Karena didalam tradisi pesantren, posisi kitab kuning sangat mulia, sehingga sebelum melakukan pengajian hal yang dilakukan adalah mencium kitab, mengirimkan doa kepada pengarang kitab, serta memperlakukan kitab kuning secara terhormat dengan menempatkannya secara rapi dan berbeda dalam perlakuan bagaimana menempatkan sebuah buku biasa. Peralihan dari kitab kuning fisik menjadi kitab atau aplikasi kitab digital bukan hanya sebuah perubahan penggunaan media dalam mengkaji kitab, tetapi juga merupakan perubahan dalam tradisi pesantren yang mensakralkan kitab kuning itu sendiri.

*Cultural lag* beranggapan bahwa masyarakat yang tidak siap menghadapi sistem baru, seperti berkenaan dengan kebudayaan materil (ilmu pengetahuan dan teknologi) berhadapan dengan imateril (kebiasaan dan perilaku sosial) berdampak pada kesenjangan yang signifikan bagi kehidupan masyarakat.<sup>7</sup> Hal demikian akan membuat masyarakat tidak dapat memanfaatkan sepenuhnya perubahan yang terjadi, sehingga menyebabkan *cultural lag* atau ketertinggalan budaya di era globalisasi.<sup>8</sup> Untuk menghindari hal tersebut maka lembaga pendidikan Islam seperti pesantren harus terlibat dalam berbagai agensi sosial, sigap menghadapi perubahan. Sehingga berbagai unsur yang ada di pesantren seperti kiai tidak lagi berperan menjadi makelar budaya yang bekerja secara pasif, akan tetapi harus menjadikan pesantren, kiai, ustaz atau santri sebagai agen perubahan sosial, sehingga masyarakat maupun pesantren tidak mengalami *cultural lag* dengan dunia lain atau budaya luar.<sup>9</sup>

Teknologi digitalisasi pada dasarnya adalah percepatan, maka penggunaan platform digital dalam mempelajari kitab kuning juga merupakan sebuah upaya akselerasi proses pengkajian kitab. Sementara, sebelum era digital, dalam pengkajian sebuah kitab, proses pengkajian kitab adalah hal signifikan, ritual kaji kitab kuning dilakukan dengan penunuh khidmat, tekun, dan penuah nuansa religius. Terdapat anggapan sementara penulis, peralihan dan pergeseran penggunaan media platform dan kitab digital ini akan mempengaruhi kualitas

<sup>6</sup> Siti Fatimah dan Mohammad Syaiful Suib, “Transformasi Sistem Pembayaran Pesantren Melalui E-Money Di Era Digital (Studi Pondok Pesantren Nurul Jadid),” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 20, No. 2, (2019), 96–108.

<sup>7</sup> Antonius Rahardityo Adiputra, Ravik Karsidi, and Bagus Haryono, ‘Cultural Lag Dalam Program Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Online Dengan Sistem Zonasi Tahun 2018 Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sukoharjo’, *Habitus*, Vol. 3, No. 1 (2019), 12.

<sup>8</sup> Aulia Nursyifa, ‘Kajian Cultural Lag Dalam Kehidupan Masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Pada Era Globalisasi’, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5.1 (2018), 21.

<sup>9</sup> Samsul Bahri, ‘Perspektif Teori Struktural Fungsionalisme Tentang Ketahanan Sistem Pendidikan Pesantren’, *MIQOT*, Vol. XL, No. 1, (2016), 98.

dan bahkan telah mengubah tradisi pesantren itu sendiri. Karena budaya digital yang serba instan dan cepat tersebut akan berdampak pada kedalaman pemahaman dan kecakapan santri dalam kecakapan di bidang-bidang keislaman.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana di era digital telah merubah tradisi pesantren secara mendasar dan revolusioner. Kitab kuning sebagai salah satu unsur pesantren di era digital telah bermetamorfosis ke dalam berbagai *platform digital*. Tradisi pengkajian kitab kuning di pesantren bukan sekedar mempelajari *Ushul Fiqh*, Fiqih, Tauhid, Bahasa Arab, dan kajian Tasawuf, lebih dari itu dengan mengaji kitab karya ulama terdahulu juga sebagai bentuk mengharapkan berkah.

Penelitian ini berangkat dari fenomena penggunaan platform dan kitab digital di dalam proses belajar di pesantren. Dalam pengamatan awal peneliti, bahwa penggunaan platform dan kitab digital di dalam proses mengaji kitab kuning, terdapat pemaknaan ulang terhadap persoalan-persoalan, misalnya fiqih. Dalam kitab kuning klasik tidak ditemukan persoalan-persoalan kontemporer yang dihadapi umat Islam, namun untuk mengatasi hal tersebut, para ustاد yang melakukan kajian dapat menemukannya di platform digital. Salah satu persoalan dalam penggunaan platform digital ini adalah hanya ustاد muda yang dapat menggunakannya dalam proses mengaji. Sementara kiyai sepuh masih tetap mempertahankan tradisi mengkaji kitab kuning versi cetak.

### Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah *library research*. Penelitian *library* merupakan jenis penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan beberapa refensi kepustakaan yang berhubungan, relevan dengan tema penelitian<sup>10</sup>. Sementara itu Kartini Kartono menjelaskan bahwa teknik kepustakaan adalah “penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis”<sup>11</sup>. Dengan demikian, nampak jelas bahwa refensi yang relevan sangat dibutuhkan oleh peneliti karena secara teoritis akan menjadi sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam mencari, menginterpretasi dan menyimpulkan hasil dari penelitian ini.

---

<sup>10</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

<sup>11</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* (Bandung: ALUMNI, 1998), 78.

## Pembahasan

Salah satu bentuk platform digital dalam pengkajian kitab kuning adalah pemanfaatan *Al-Maktabah Al-Syamilah* yang dapat menelusuri referensi digital ketika sedang melakukan *bahtsul masail* yang merupakan sebuah tradisi intelektual kalangan santri. Dengan penggunaan *al-maktabah al-syamilah* maka penelusuran akan referensi yang dibutuhkan menjadi lebih cepat.<sup>12</sup>

Di pesantren yang mengajarkan kitab kuning berbasis aplikasi, juga menerapkan *software Maushuah al Hadis*, sebuah aplikasi kumpulan kitab-kitab matan hadis beserta sanadnya. Aplikasi ini juga dilengkapi dengan penjelasan mengenai biografi para perawi dan ditambah dengan penelitian para ulama terhadap perawi hadis tersebut. Aplikasi Maushuah al Hadis juga bisa digunakan untuk takhrij hadis ditambah dengan penilaian ulama hadis kepada masing rawi dan kategori rawi. Aplikasi ini dirancang agar dapat dengan mudah santri dalam mencari teks hadis yang lengkap dengan sanadnya.<sup>13</sup>

### 1. Tradisi Kitab Kuning

Kitab kuning identik dengan kitab klasik yang ditulis dengan huruf Arab.<sup>14</sup> Kitab klasik tersebut kemudian lebih sering disebut dengan kitab kuning.<sup>15</sup> Di dalam kitab kuning terdapat proses transmisi ajaran Islam dari ulama terdahulu terkait tafsir, fiqh, yang ditulis dengan bahasa Sarab, Melayu dan Jawa.<sup>16</sup> Azra memperluas definisi kitab kuning sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia.<sup>17</sup>

Dalam tradisi pesantren kitab kuning yang memuat materi: tafsir, hadis, bahasa Arab dan fiqh diajarkan dengan cara *halaqah* atau *bandongan* dimana santri berkumpul mengelilingi seorang kiyai. Juga terdapat pengajaran kitab kuning dengan *sorogan*, dimana santri diwajibkan membaca dan menerjemahkan kitab kuning ke bahasa lokal didepan

<sup>12</sup> Ahmad Munjin Nasih, dkk, "Pemanfaatan Al-Maktabah Al-Syamilah Untuk Penelusuran Referensi Digital Dalam Bahtsul Masail Bagi Guru Guru Pesantren Di Kota Malang," *Jurnal KARINOV*, Vol. 1.No. 1 (2018).

<sup>13</sup> Moh Syafi dan Ana Sofiyatul Azizah, "Pemberdayaan Berbasis Teknologi dan Informasi Melalui Aplikasi Maktabah Al Syamilah dan Maushuah Al Hadis di Pesantren Alhidayah Prapak Kranggan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah," *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, Vol. 15, No. 30, (2019), 61–80.

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Grafindo, 2002), 34.

<sup>15</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Cita Pustaka Media, 1999).

<sup>16</sup> Abdul Aziz Dahlan, "Ensiklopedi Hukum Islam," *Ensiklopedi Hukum Islam* (PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), 7.

<sup>17</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru* (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), 233.

seorang kiyai akan memperbaiki kesalahan. Jika *bandongan* terdiri dari kelompok besar, maka di *sorogan* pengkajian kitab kuning lebih bersifat pribadi.<sup>18</sup>

## **2. Kitab Kuning sebagai Bahan Ajar di Pesantren**

Dalam berbagai laporan penelitian tidak banyak pesantren yang melakukan penekan pada pengkajian kitab kuning tentang tasawuf, pesantren lebih menekankan pada pengkajian kitab ushul fiqh dan fiqh. Mengenai kajian kitab kuning tentang tasawuf diulas oleh Martin Van Bruinessen dalam buku *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* yang secara mendetail menampilkan pengarang dan judul kitab tasawuf yang dipelajar di beberapa pesantren di Indonesia.

Kitab kuning memiliki epistemologis wahyu dan hadis nabi. Oleh Azra dijelaskan bahwa sebagai bahan ajar di pesantren, kitab kuning memiliki titik esensi sebagai literatur keagamaan yang bertolak dari wahyu Allah yang kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad sehingga berwujud al-Qur'an. Kemudian, esensi kedua ditambah oleh sunnah atau hadis Rasulullah saw. kemudian wahyu dan hadis tersebut mengalami diskursus dengan adanya peran akal dalam upaya menafsirkan, memperjelas, mengembangkan dan merincikan apa yang ada di wahyu dan hadis.<sup>19</sup> Penjelasan Azra soal epistemologi kitab kuning inilah yang kemudian ditahap sebelum implementasi membutuhkan penafsiran dan penjelasan dari kalangan ulama terdahulu yang kemudian menjadikannya kitab kuning dalam bidang tafsir, ushul fiqh, hadis dan tasawuf.

## **3. Ragam Kitab Kuning**

Setidaknya kitab kuning memiliki kekhasan sebagai berikut: Biasanya tidak menggunakan baris, muatan kitab kuning berisi ajaran Islam, umumnya dicetak dengan kertas kuning, merupakan bahan kajian di pesantren tradisional.<sup>20</sup> Dalam bidang hadits, pembelajaran hadits tetap menggunakan kitab kuning yang terbagi menjadi dua yaitu kitab penunjang seperti *Bulughul Maram* dan *Riyadhus Shalihin*, sedangkan kitab induk seperti *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan *Tajridul Sharif*.<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Muhammad Ali, *Islam dan Penjajahan Barat: Sejarah Muslim dan Kolonialis-Eropa-Kristen Memodernisasi Sistem Organisasi, Politik, Hukum, Pendidikan di Indonesia dan Melayu* (Jakarta: Serambi, 2016), 21.

<sup>19</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*. 67.

<sup>20</sup> Diyan Yusr, "Pesantren dan Kitab Kuning," 10.

<sup>21</sup> Muh Amiruddin, "Literasi Hadis Dalam Khazanah Kitab Kuning Pesantren," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, Vol. 6, No. 1, (2020), 55–70.

#### 4. Kitab-Kitab Berbasis Aplikasi

Ciri khas kitab kuning pesantren dan merupakan identitas pesantren di era digital menjadikan ancaman dan persoalan serius.<sup>22</sup> Pengajian virtual berbasis digital memunculkan diskurus pesantren hingga muncul ungkapan “kitab kuning” vs “Kitab putih”. Kitab putih diasosiasikan kepada kitab kuning yang sudah didigitalkan dengan warna putih dan Kiai Sahal mengatakan kitab-kitab putih adalah kitab (karya ulama kontemporer) sah menjadi rujukan keagamaan.<sup>23</sup> Eksistensi penggunaan kitab kuning seiring zaman akan tergerus oleh teknologi (literasi digital) ditengah kemudahan mengakses kitab putih di era industry 4.0.

Perangkat lunak *Jawami’ul kalem* mengakomodir beberapa kitab hadis induk yang merupakan transformasi dari kitab kuning menjadi kitab digital yang bisa diakses dimanapun dan kapanpun, software ini didirikan oleh departemen agama dan wakaf kementerian Qatar.<sup>24</sup> Selain *Jawami’ul kalem*, juga ada aplikasi Lidwa Pustaka yang dibangun oleh para alumni Timur Tengah di LIPIA Jakarta yang bekerja sama dengan beberapa perguruan tinggi lainnya.<sup>25</sup>

#### 5. Penggunaan Perangkat Teknologi Digital di Pesantren

Perkembangan teknologi digital telah berdampak pada pergeseran sikap ortodoksi kalangan santri, salah satunya adalah kemampuan dalam membaca kitab kuning. Keasyikan dalam berselancar di dunia digital telah mengakibatkan minimnya penguasaan terhadap pembacaan kitab kuning yang merupakan kelebihan dari santri.<sup>26</sup> Dampak positif ataupun negatif dari teknologi informasi tentu merupakan sebuah konsekuensi dari adanya perkembangan zaman. Namun demikian pihak pengelola pesantren terus berupaya untuk mengantisipasi dampak buruk tersebut dengan memanfaatkan teknologi informasi dan digital menjadi sebuah kekuatan dalam meningkatkan kualitas santri.

<sup>22</sup> Mahyudin Ritonga, Ahmad Lahmi, dan Rosniati Hakim, “The Existence Of Yellow Books (Kitab Kuning) As The Sources Of Islamic Studies At Islamic Boarding Schools Within The Industrial Revolution Dialectics,” *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, Vol. 24, No. 8, (2020).

<sup>23</sup> HAmzah Sahal, “Membaca Kitab Kuning di Era Digital,” <https://pesantren.id/>, hal. 1 <<https://pesantren.id/membaca-kitab-kuning-di-era-digital-4225/>> [diakses 3 April 2021].

<sup>24</sup> Luthfi Maulana, “Periodesasi Perkembangan Studi Hadits; (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga berbasis Digital),” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 17, No. 1, (2016), 111–28 .

<sup>25</sup> Siti Syamsiyatul Ummah, “Digitalisasi Hadis; (Studi Hadis di Era Digital),” *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 4, No. 1, (2019), 1–10.

<sup>26</sup> Akmal Mundiri dan Ira Nawiro, “Ortodoksi Dan Heterodoksi Nilai-Nilai Di Pesantren: Studi Kasus Pada Perubahan Perilaku Santri Di Era Teknologi Digital,” *Jurnal Tatsqif*, Vol. 17, No. 1, (2019), 1–18.

## 6. Masa Depan Tradisi Kitab Kuning dan Kualitas Santri di Era Digital

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempersiapkan ulama. Ulama merupakan ahli waris para nabi, melalui pesantren diharapkan seorang santri akan mencapai status seorang ulama dan manusia yang mulia, karena dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh menjadi amal saleh, dan untuk mendapatkan ridha Allah.<sup>27</sup> Kitab kuning merupakan media yang digunakan untuk mempersiapkan ulama di masa berikutnya, oleh karena itu era digital akan sangat berdampak pada kualitas santri sebagai calon kiyai atau ulama.

Kitab kuning bukan hanya sekedar buku ajar sebagaimana diterapkan di sekolah umum. Dikalangan pesantren tradisional kitab kuning dianggap suci, sakral yang di dalamnya terdapat sebuah kebenaran ajaran Islam sebagaimana diterapkan oleh ulama terdahulu hingga sampai ke Rasulullah. Sehingga dalam banyak penelitian disebutkan, tradisi kitab kuning yang mengkonstruksi sikap dan pandangan yang stagnan berdampak pada tidak berani membuat keputusan-keputusan baru sesuai kebutuhan zaman.<sup>28</sup> Pensakralan kitab kuning ini di era digital terjadi banyak pergeseran, selain tidak ada lagi persentuhan dengan bentuk kitab fisik, pandangan-pandangan desakralisasi terhadap kitab kuning terus menyusup ke dalam media digital yang kemudian dikonsumsi oleh kalangan santri.

Di pesantren, posisi kiyai sangat dihormati dan dimuliakan. Kiyai di sebuah pesantren merupakan sosok kharismatik yang membuat seluruh santri takzim dan kepatuhan mutlak merupakan sebuah nilai-nilai pesantren tradisional, terutama dikalangan Nahdlatul Ulama.<sup>29</sup> Bruinessen menjelaskan bahwa penghormatan terhadap kiyai ini juga meliputi penghormatan terhadap ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajari. Penjelasan Bruinessen ini menegaskan bahwa pembelajaran Islam melalui kitab kuning lebih dari sekedar dari belajar agama, tetapi juga melekat terhadap penghormatan kepada ulama terdahulu.

Revolusi digital telah menantang dakwah Islam. Kyai sebagai tokoh utama di pesantren dan sekaligus pemeran utama dalam pendakwah islam dituntut memahami literasi digital, setidaknya tiga fungsi utama media sosial bagi umat Islam bagi pendakwah: Interpretasi ulang Kitab Kuning sesuai dengan masalah sosial-politik terbaru; Dakwah

<sup>27</sup> Muhammad Ali, *Islam dan Penjajahan Barat: Sejarah Muslim dan Kolonialis-Eropa-Kristen Memodernisasi Sistem Organisasi, Politik, Hukum, Pendidikan di Indonesia dan Melayu*. 340.

<sup>28</sup> Diyan Yusri, "Pesantren dan Kitab Kuning," 652.

<sup>29</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, 18.

Islam di era digital adalah jenis kegiatan yang berbasis aktivitas kapital; Tokoh agama terpecah menjadi tiga kelompok utama; proaktif, kontrastif, dan tidak profesional.<sup>30</sup> Saat ini, para pendakwah sudah masuk ke setiap platform untuk mendakwahkan Islam, misalnya Youtube, sehingga muncul istilah yang dikemukakan oleh (Qola).

## 7. Fenomena Pengajian Online

Sebelum adanya Covid-19, memang banyak ditemukan ulama, kyai, dan pendakwah yang menggunakan media teknologi informasi untuk menyampaikan pelajaran-pelajaran keagamaan. Biasanya mereka menggunakan media Youtube, Televisi lokal maupun nasional, dan melalui fitur *Live* pada aplikasi Facebook dan Instagram. Adapun untuk kyai yang mengkhususkan pengajian online untuk santrinya sendiri, salah satunya adalah K.H. Ridwan yang memutuskan untuk meng-*online*-kan pengajian pesantren agar para santri masih bisa belajar meskipun berada di rumah.<sup>31</sup>

Di era platform: youtube, facebook, dan instagram, media dakwah Islam dan pengajian agama banyak dilakukan para ulama, kiyai, ustaz. Salah satu pengajian kitab yang paling populer adalah yang dilakukan oleh Ulil Abshar Abdalla dalam tema pengajian kitab kuning *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali. Selain itu juga banyak ulama-ulama Nahdlatul Ulama, seperti Buya Syakur, KH. Mustofa Bisri yang memberikan pengajian kitab ataupun ceramah melalui *chanel* yang dikelola oleh tim. Beberapa ustaz yang naik daun karena pengajian online di antaranya adalah Ustad. Adi Hidayat dan Ustad Abdul Somad.

Namun demikian pengajian online berlangsung dengan sangat bebas tanpa ada penyaringan dan pemhamaman mendalam dengan adanya bimbingan langsung. Sehingga muncul berbagai fenomena munculnya radikalisme Islam, karena salah memilih saluran pengajian agama. Namun tetap terdapat *counter argument* terhadap narasi pengajian ekstrim tersebut seperti yang dilakukan sekumpulan santri yang tergabung dalam AIS Nusantara (Arus Informasi Santri Nusantara) menggalakkan dakwah *online* untuk mengatasi kemunculan pendakwah-pendakwah yang berceramah tanpa menggunakan dasar.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Ahmad Rusdiana, *Kebijakan Pendidikan; dari Filosofi ke Implementasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 1.

<sup>31</sup> M. Kholis Amrullah, "The South Kalimantan Ulama's Leadership in Covid-19 Pandemic Era," *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies*, Vol. 20, No. 2, (2020), 111–24.

<sup>32</sup> Athik Hidayatul Ummah, "Dakwah Digital dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara)," *Tasâmuh*, Vol. 18, No. 1, (2020), 54–78.

Oleh karena itu menurut Dadang Surjana ulama di pedesaan memiliki peran sebagai *opinion leader* dalam mengklarifikasi berita-berita yang beredar di internet, karena ulama di pedesaan masih berpegang teguh terhadap kaidah-kaidah yang ada pada kitab cetak sebagai pedoman untuk memutuskan suatu perkara.<sup>33</sup> Boomingnya pengajian dan dakwa daring dalam praktiknya tetap perlu diimbangi dengan pengajian tatap muka langsung sebagaimana dilakukan oleh kiyai-kiyai tradisional.

Membahas kitab kuning, di kalangan pesantren menjadi sebuah pembelajaran yang mutlak masuk dalam kurikulum di pesantren sejak zaman dulu untuk membentuk kecerdasan intelektualitas, dan membangun manusia berbudi, berakhhlakul karimah pada diri santri.

Pendidikan yang bertumpu pada kitab kuning, ternyata telah berhasil membentuk masyarakat santri dan masyarakat pendukungnya yang arif, bermoral, dan beradap, meskipun dengan tingkatan kecerdasan dan kesalihan yang berbeda-beda. Mengingat fakta tersebut, maka wajar jika kitab kuning menjadi sentral perhatian dalam kajian di pesantren.

Di pondok pesantren umumnya kemampuan membaca dan memahami kitab kuning merupakan kebanggaan tersendiri. Sebab, keadaannya yang gundul itu telah membuatnya ekslusif, dalam arti dia bias didekati oleh orang-orang tertentu saja yang memiliki perangkat keilmuan khusus untuk itu, yaitu ilmu-ilmu bahasa Arab seperti nahwiah, ilmu shorpiyah dan lainnya. Hal ini karena kitab kuning menggunakan bahasa Arab. Itupun bukan sembarang bahasa Arab, akan tetapi sesuai dengan latar belakang sejarahnya yang kembali pada abad pertengahan, uslub (style) bahasa kitab kuning sangat dipengaruhi oleh style zamannya. Yang dimaksud dengan kitab kuning di kalangan pondok pesantren yaitu kitab-kitab Mu'tabaroh yang dikarang oleh para ulama terdahulu yang disebut kitab kuning, karena kitab kuning ini lahir jauh sebelum keberadaan pesantren nusantara. Di samping kitab kuning di kalangan pondok pesantren juga beredar istilah "Kitab Klasik" (Al-Kutub Al-Qadimah). Untuk menyebut kitab yang sama, selain itu, juga dikenal dengan "Kitab Gundul". Karena tidak dilengkapi dengan syakal dan harokat. Dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki sebagai "Kitab Klasik"

Kitab kuning merupakan sumber ilmu pengetahuan yang berharga bagi umat manusia, karena banyak tokoh muslim yang menulis karya-karyanya ke dalam bentuk kitab

<sup>33</sup> Dadang Sugiana, dkk, "Peran Ulama Sebagai Opinion Leader Di Pedesaan Dalam Menghadapi Informasi Hoaks," *Avant Garde*, Vol. 7, No. 1, (2019), 1–18.

kuning, misalnya: Ibnu-Rusyd, Ibnu Al-Haitham, Al-Mawardi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan lain-lain. Pembelajaran kitab kuning sebagai wahana untuk menyalurkan dan mengkaji karya para ulama dan cendekia muslim yang dilakukan oleh pesantren amatlah baik bagi perkembangan pemikiran dan moral para penerus Islam dikemudian hari. Misalnya, mengenai masalah kedokteran, para penerus Islam dapat mempelajari kitab karya dari Ibnu Sina, mengenai masalah akhlak, para penerus Islam dapat mempelajari kitab karya Imam Al-Ghazali dan mnegnai masalah fiqh, para penerus Islam dapat mempelajari kitab karya Imam Syafi'i.

Persoalan lain, sebagai implikasi dari aplikasi penerapan ide baru di tengah-tengah pesantren lambat laun dapat merubah tradisi pesantren itu sendiri. Tradisi pengajian dan pengakjian kitab kuning yang dikembangkan di era digital kini dikembangkan di pondok pesantren kemudian mengalami perubahan yang acapkali hanya oada tahapan taraf pengajian tanpa adanya upaya pengkajian. Hal ini dapat dilihat dari tamatan atau alumni pesantren dari era sebelum tahun 90-an yang identic dengan penguasaan kitab kuningnya. Namun pada periode selanjutnya lulusan atau alumni pesantren menyatakan bahwa lembaga pesantren pada era sekarang mulai bgeser dan tidak berlebihan jika alumni pesantren banyak yang tidak bias membaca kitab kuning, karena sudah meninggalkan tradisi lainnya, yang bertumpu pada peningkatan kemampuan santri melalui pembelajaran kitab kuning.

## Kesimpulan

Teknologi digitalisasi pada dasarnya adalah percepatan, maka penggunaan platform digital dalam mempelajari kitab kuning juga merupakan sebuah upaya akselerasi proses pengkajian kitab. Sebelum adanya digitalisasi, proses pengkajian kitab kuning di pondok pesantren dilakukan secara konvensional dengan penuh khidmat, tekun, dan penuh nuansa religius. Pembelajaran yang dilakukanpun juga sangat tradisional di mana seorang kiayi mengajarkan para santri dengan hanya melibatkat media dan sarana seadanya dengan metode pembelajaran yang juga sangat konvensional.

Seiring perkembangan zaman yang sangat pesat, pesantren diharapkan mampu untuk menjawab tantangan tersebut. Perkembangan teknologi juga mengharuskan pesantren untuk membuka mata bahwa inovasi dan digitalisasi di sebagian aspek pembelajarannya harus dilakukan. Namun daripada itu, pesantren juga harus mampu untuk mempertahankan nilai dan

tradisi kepesantrenannya agar tidak “terkupas” oleh pesatnya arus digitalisasi dan industrialisasi yang semakin hari semakin pesat.

Ada beberapa aspek yang dapat menjadi objek inovasi digital sebab menjadi aspek serius seperti muatan kurikulum pesantren, media pembelajaran pesantren, dan system informasi pesantren yang berbasis pada database internet. Muatan kurikulum yang dimaksud seperti pada pengajaran tafsir, hadis, dan *ushul fiqh*. Adapun yang secara khusus seperti kitab *Bulughul Maram* dan *Riyadhus Shalihin*, sedangkan kitab induk seperti *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan *Tajridul Sharih*.

Di samping itu, media pembelajaran dan pengembangan system informasi pesantren yang berbasis pada database internet perlu juga dilakukan. Hal ini karena keduanya memiliki posisi yang juga penting dalam menciptakan nuansa pendidikan dan pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, digitalisasi di pesantren memiliki 2 sisi yang berbeda, yaitu digitalisasi sebagai suatu upaya penting dilakukan, namun di sisi lain digitalisasi dapat pula menyebabkan hilangnya “sakralitas” nilai-nilai tradisi pengajian kitab kuning yang menjadi bagian yang tidak terlepaskan dengan dunia pesantren.

## Daftar Pustaka

- Ameer Ali, *The Spirit of Islam* (Delhi: Santosh Offset, 1995), 73.
- C. Snouck Hurgronje, *Islam di Hindia Belanda*, terj. S. Gunawan (Jakarta: Bhatara Aksara, 1983), 34.
- Abdus Subhan, “Social and Religious Reform Movements in the 19th Century Among the Muslims,” dalam *Social and Religious Movements*, ed. S. P. Sen (Calcutta: Institute of Historical Studies, 1979), 34.
- Muhammad Salahuddin, “Menuju Hukum Islam yang Inklusif-Humanitis: Analisis Pemikiran Jasser Auda tentang Maqasid al- Shari’ah,” *Ulumuna* 16, no. 1 (Juni 2012): 115-119.
- Abd. Warits, “Manajemen Mutu Perguruan Tinggi Islam Pesantren (Studi atas Perkembangan Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren di Madura)” (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), 73.
- Muhammad Faiz, "Khazanah Tasawuf Nusantara: Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah di Malaysia," *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 9 no. 2 (Desember 2016): 185, diakses 2 Maret 2017,
- <http://ojs.uim.ac.id/index.php/alulum/management/settings/website>